

VOLUNTEER BENERAN INDONESIA: KETERLIBATAN DAN KOMITMEN WARGA NEGARA MUDA DI DALAM KOMUNITAS BERLATARBELAKANG MULTIKULTUR

Muhammad Mona Adha
Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
Eska Prawisudawati Ulpa
Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia
Dasim Budimansyah
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Jack McGregor Johnstone
Monash University, Melbourne, Australia

Abstract: this paper aims to find out the involvement of Beneran Indonesia volunteers in the civic education program. For strengthening social cohesion, participants who are from various religions, ethnicities, and cultural backgrounds have brought together and collaborated with volunteers through this program. Qualitative research with a case study method carried out by collecting data from 14 respondents. The result of the study shows that volunteering activities create solidarity, tolerance, communication, interaction, and good connections between volunteers. This research can be used as material for further research on volunteers and students (participants) in outdoor activities to create harmonious social cohesion.

Keywords: Beneran Indonesia, engagement, multicultural, unity in diversity, volunteering

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui keterlibatan volunteer Beneran Indonesia dalam kegiatan outdoor civic education program. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertemukan dan mengkolaborasi para volunteer dengan peserta yang berasal dari berbagai agama, etnis, serta latar budaya untuk memperkuat kohesi sosial. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari 14 responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volunteering menciptakan solidaritas, toleransi, komunikasi, interaksi, dan koneksi yang baik antar volunteer. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai volunteer dan siswa (peserta) di dalam outdoor activity untuk menciptakan kohesi sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Beneran Indonesia, keterlibatan warga negara, multikultur, persatuan dan kesatuan

PENDAHULUAN

Hubungan komunikasi yang semakin menjauh antar individu, antar etnis, antar komunitas masyarakat dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik sosial yang membahayakan atau mengganggu kehidupan

harmonis masyarakat di Indonesia (Adha et al., 2017). Kepedulian individu di dalam membangun kembali kebersamaan, saling memahami, dan komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyatukan kembali masyarakat

yang terkotak-kotak di dalam ruang lingkup budayanya sendiri. Beneran Indonesia adalah sebuah yayasan yang bergerak di dalam menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut melalui cara mengajak partisipasi tenaga sukarelawan dari kalangan anak-anak muda dengan latar belakang agama, etnis, dan sosial ekonomi yang berbeda-beda (Co, 2004). Lingkungan sosial masyarakat sangat membutuhkan banyak tenaga potensial untuk mewujudkan perubahan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan.

Pelopop di dalam masyarakat untuk membawa perubahan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan berkembang merupakan hal yang sangat penting. Sekecil apapun usaha positif yang dilakukan akan bermanfaat tidak hanya bagi diri pribadi melainkan bagi masyarakat luas. Masyarakat yang hanya diam dan tidak melakukan sebuah terobosan-terobosan penting, maka lingkungan masyarakat tersebut tidak akan mengalami perkembangan apapun. Program positif dan membawa perubahan yang signifikan harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi masyarakat guna memperkuat *interactions and connections*. Beneran Indonesia sebagai *Non Government Organization* (NGO) dibentuk sebagai upaya untuk mengatasi komunikasi yang terputus, kurang memahami budaya dan agama lain diantara peserta program secara khusus dan komunitas di dalam masyarakat secara umum. Purdey (2017) menjelaskan bahwa kegiatan *volunteering* adalah upaya untuk menciptakan kondisi saling belajar dan menghasilkan manfaat bagi *volunteer* itu sendiri dan lingkungan.

Ternyata sangat banyak generasi muda yang menganggap bahwa mengenal budaya dan etnis yang berbeda tidak begitu penting, sehingga mereka kurang termotivasi untuk terlibat di dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya dan aktivitas sosial yang lain. Yayasan Beneran Indonesia berkontribusi di

dalam memperkuat rasa cinta tanah air para generasi muda, oleh karena itu program ini berfokus pada keterlibatan *volunteer* dan partisipan pada setiap program. Pada prinsipnya, kegiatan kesukarelaan bersifat bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan atau mendapatkan imbalan apapun (Purdey 2017; Adha et al., 2018a; Adha et al., 2018b). Keterlibatan *volunteer* adalah elemen penting di dalam sebuah *event/program* (Hallmann & Harms, 2012; Adha, 2019). Secara umum, generasi muda saat ini sangat tertarik untuk berperan serta di dalam kegiatan kesukarelaan di dalam lingkungan masyarakat. Kesempatan untuk *voluntary work* saat ini terbuka luas, jenis kegiatan yang beragam, dan anak-anak muda bebas memilih jenis *volunteering* yang ingin diikuti (Packham, 2008; Adha, 2019). Beneran Indonesia mengembangkan untuk bekerja secara sukarela pada ranah pendidikan nilai, norma, aktivitas sosial, teknologi, dan penggunaan media sosial baik oleh peserta program dan para tenaga sukarelawan. Komponen-komponen tersebut sangat penting untuk dieksplorasi secara maksimal agar *volunteer* dan siswa yang berpartisipasi mendapatkan manfaat yang berguna bagi pengembangan sikap dan tindakan mereka di masa depan.

Volunteer yang berpartisipasi di dalam program Beneran Indonesia, secara tidak langsung telah ikut mengembangkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang secara khusus dilakukan di luar kelas/sekolah. Aktivitas di luar ruangan ini dikemas dalam berbagai bentuk permainan yang memberikan interpretasi, inspirasi, evaluasi, dan refleksi yang tidak hanya bagi *volunteer* saja tetapi juga bagi para partisipan. Pada akhir setiap *games*, maka tahap berikut adalah setiap *volunteer* membimbing partisipan untuk berkumpul sejenak, lalu meminta pendapat/refleksi mengenai manfaat dari *games* tersebut. Partisipan diberikan waktu untuk mengungkapkan implikasi dan implementasi dari *games* tersebut berkaitan dengan

kehidupan masyarakat sehari-hari. Inti dari program ini adalah melakukan praktik secara langsung oleh seluruh volunteer dan siswa agar dapat bertemu dan berinteraksi dengan berbagai etnis dan agama yang berbeda-beda. Kerjasama, saling memahami dan rasa hormat inilah yang hendak dibangun melalui *games* yang diikuti oleh semua peserta yang dipandu oleh *volunteer*, karena seluruh *games* menuntut partisipan berdiskusi dan menemukan solusi untuk menyelesaikan setiap tahap permainan. Para *volunteer* disini berasal dari etnis, agama dan status sosial yang berbeda-beda yang diikat oleh kerjasama dan tujuan yang ingin dicapai sebagai kunci sukses dari penyelenggaraan program Beneran Indonesia.

Volunteer Beneran Indonesia sama sekali tidak mendapatkan imbalan (uang) setelah mengikuti persiapan, pelatihan singkat, dan pelaksanaan program. Para volunteer melakukan persiapan dan pelatihan singkat dengan rentang waktu lima jam. Pelaksanaan program *games* selama delapan jam, mulai dari pagi hingga sore hari. Selama melakukan aktivitas (*games*), *volunteer* bekerja dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan kepada mereka. Handy et al (2000) tidak dapat mendefinisikan *volunteering* secara khusus, namun bagi Hallman dan Harms (2012) *volunteering* adalah aktivitas dan partisipasi yang dilakukan seorang individu di dalam melaksanakan suatu program atau *event*, dan *volunteer are crucial*. *Volunteer* Beneran Indonesia adalah murni dalam rangka membantu *outdoor civic education program* dan sebagai bentuk dari rasa kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, dan mencintai tanah air.

Tenaga sukarelawan Beneran Indonesia adalah representasi anak-anak muda dari agama yang berbeda, etnis yang beragam, dan latar belakang budaya yang tidak sama. Keterlibatan *volunteer* sangat penting di dalam membangun komunitas masyarakat

yang lebih baik. Kegiatan kesukarelaan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berkontribusi secara positif dan melatih keterampilan teknis dan sosial mereka. *Voluntary work* melatih kedisiplinan individu, memperkuat rasa tanggung jawab, dan melatih rasa simpati dan empati individual untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan masyarakat dengan bekerja secara gotong-royong *mutual assistance* (Adha, 2015). Artikel ini fokus pada keterlibatan dan komitmen *volunteer* untuk berpartisipasi di dalam kegiatan kesukarelaan Beneran Indonesia sehingga berdampak positif secara personal bagi *volunteer* dan bermanfaat untuk partisipan serta masyarakat luas.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan studi kasus, dengan alasan bahwa kegiatan Beneran Indonesia sangat signifikan di dalam membentuk lingkungan masyarakat yang lebih toleran, menciptakan kedamaian, mengaktifkan komunikasi siswa yang berbeda latar belakang agama, dan etnis sehingga kegiatan ini sangat bermanfaat luas dan berdampak jangka panjang untuk masa depan Indonesia. Penelitian kualitatif digunakan untuk membuat generalisasi dan analisis berdasarkan data, informasi, dan hasil-hasil temuan (Miles & Huberman, 1984), dan mendapatkan pendapat/penjelasan secara komprehensif dari partisipan secara jujur dan terarah (Pilcher & Eade, 2016). Penggunaan metode studi kasus adalah untuk mendapatkan kontribusi dari partisipan secara mendalam dan bersifat *real-life context* (Yin, 2006).

Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan pada saat persiapan dan pelaksanaan kegiatan/aktivitas pendidikan kewarganegaraan di luar ruangan (*outdoor program*) dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data sangat signifikan dilakukan untuk membuat analisis penelitian terkait topik. Observasi dilakukan

pada saat persiapan sebelum program Beneran Indonesia dilaksanakan di Kota Bandung, Indonesia. Peneliti mengikuti pertemuan antara Pendiri Yayasan Beneran Indonesia dengan *stakeholders*, dan mengikuti pelatihan singkat para sukarelawan, yaitu satu minggu sebelum pelaksanaan program dilakukan. Observasi sangat penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai program yang dilakukan oleh para *volunteer* dan sistem koordinasi yang diimplementasikan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari partisipan.

Responden di dalam penelitian ini berjumlah 14 orang, dan wawancara dilakukan baik sebelum dan sesudah *outdoor program* dilaksanakan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin dan waktu kepada masing-masing partisipan untuk kesediaan wawancara. 14 responden terbagi atas delapan tenaga sukarelawan (empat perempuan dan empat laki-laki), dua orang pendiri Beneran Indonesia, dan empat orang siswa yang tergabung sebagai peserta di dalam *civic education outdoor program*. Data dan informasi yang didapatkan dari *volunteer*, pendiri yayasan, dan siswa yang berpartisipasi bertujuan untuk kelengkapan data pendukung analisis penelitian.

Rentang usia responden yaitu: 1) *volunteer* berusia 20-30 tahun; 2) siswa (peserta) berusia 15-18 tahun, duduk di kelas X-XII Sekolah Menengah Atas. *Volunteer* dan siswa yang menjadi responden dipilih secara *random*. Wawancara dilakukan di lokasi kegiatan (Gedung Indonesia Menggugat sebagai titik kumpul seluruh *volunteer* dan peserta) dan di lokasi *outdoor program* dilakukan (Taman Sejarah, Taman Balaikota, dan Museum Bandung).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai individu, group, dan organisasi secara lengkap berdasarkan pengalaman yang dialami oleh *interviewee*

(Fortana and Frey, 2003). Pertanyaan wawancara berjumlah 20 buah pertanyaan yang disusun berdasarkan empat elemen antara lain: 1) Sikap dan komitmen kepedulian di dalam kegiatan kesukarelaan; 2) Keterlibatan individu dan masyarakat; 3) Motivasi, khususnya altruistik dan intrinsik di dalam mengikuti *volunteering* (Hallmann & Harms, 2012); 4) Pengalaman sebagai tenaga sukarelawan.

Outdoor civic education program yang dilakukan oleh Beneran Indonesia masih termasuk baru, sehingga tidak banyak studi dokumentasi yang dilakukan untuk melengkapi analisis data.

Analisis data menggunakan teori Corbin dan Strauss' (2008) dengan *analytic technique in qualitative research* dengan tahapan sebagai berikut: 1) telaah secara detil/berpikir kritis; 2) membuat perbandingan; 3) menjelaskan berdasarkan pemaknaan kalimat; 4) analisis kontekstual; 5) dikaitkan dengan pengalaman dan sudut pandang keilmuan. Analisis data juga dilengkapi dengan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti, memasukkan kajian dari artikel jurnal, data dan informasi pendukung, dan terakhir dianalisis dengan keseluruhan hasil wawancara dari 14 partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Volunteer Beneran Indonesia: Agama, Etnis, dan Keragaman Budaya

Indonesia merupakan masyarakat yang sangat multikultur dengan keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan adat istiadat (Tulius, 2012; Adha, 2015; Adha, 2019). Kesalahpahaman, dan ketidaktahuan mengenai kebudayaan masyarakat yang lain seringkali terjadi di lingkungan masyarakat, oleh karena itu jembatan untuk mengenalkan, saling memahami antar budaya yang satu dengan budaya yang lain sangat dibutuhkan. Bagaimana individu dapat saling memahami

dan menghormati orang yang berbeda agama dan etnis apabila mereka tidak dipertemukan langsung melalui sebuah kegiatan sosial yang mengikutsertakan partisipasi diri mereka sendiri. Program di luar ruangan yang menjadi fokus dari Beneran Indonesia menjadi media untuk mempertemukan *volunteer* dan siswa yang berbeda latar belakang agama dan etnis melalui program tersebut, oleh karena itu Beneran Indonesia adalah potret dari kemajemukan etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh Beneran Indonesia telah berjalan selama tiga tahun terakhir, dan telah diikuti ratusan *volunteer* dan ribuan siswa di tiga kota yaitu Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Yayasan Beneran Indonesia didirikan berawal dari keprihatinan bahwa aktivitas kelas hanya terfokus di dalam ruangan kelas, metode ceramah, dan diskusi. Sementara aktivitas yang dilakukan langsung untuk mengeksplor permasalahan yang ada di masyarakat justru tidak dilakukan. Kekhawatiran ini menjadi pemicu Yayasan Beneran Indonesia melibatkan generasi muda termasuk *volunteer* dan siswa (peserta) untuk bergabung bersama di dalam membentuk pola sikap individu menjadi lebih bijaksana, bertanggung jawab dan berkomitmen di dalam meningkatkan perbaikan lingkungan masyarakat di masa depan. Kedewasaan pola berpikir dan bertindak harus terus dilatih dan dibiasakan agar dapat menyesuaikan diri di dalam kehidupan masyarakat yang multikultur seperti di Indonesia.

Pendidikan dan aktivitas sosial melalui program pendidikan kewarganegaraan di luar ruangan memberikan pemahaman, pengertian dan pengalaman kepada *volunteer* dan siswa (peserta) bahwa kehidupan masyarakat di Indonesia bersifat multikultural. Keterbukaan dan kerjasama adalah elemen penting untuk membelajarkan *volunteer*, siswa, dan warga masyarakat luas mengenai latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda agar hidup

secara harmonis dalam persatuan (*Unity in Diversity*) (Adha et al., 2018b; Adha, 2019). Tentu masing-masing negara, khususnya masyarakat Indonesia, memiliki kebudayaan dan kebiasaan hidup masing-masing yang dihormati dan dilaksanakan, para *volunteer* pun demikian bersifat heterogen (Co, 2004; Packham, 2008). Peleburan budaya memang terjadi di dalam masyarakat, namun budaya yang telah sejak awal yang dimiliki tetap menjadi karakteristik yang tidak terpisahkan dari dalam diri individu dan masyarakat. Contoh, seseorang yang berasal dari suku Batak, walaupun ia telah lama tinggal di Bandung, maka ia akan tetap memiliki ciri khas logat dan tradisi Batak yang melekat pada diri seorang tersebut. Nilai dan tradisi yang dimiliki orang Batak tadi tidak akan hilang.

Di Indonesia, perbedaan budaya atau keanekaragaman yang terjadi dikarenakan kebudayaan dibawa oleh warga masyarakat Indonesia itu sendiri dari berbagai wilayah. Masyarakat Indonesia bergerak secara dinamis dan kompleks dengan berbagai keberagaman etnisitas, bahasa, dan kepercayaan yang ada di dalamnya. Cairnya interaksi antara warga masyarakat secara signifikan memberikan kontribusi terhadap asimilasi dan enkulturasi dalam kehidupan sosial masyarakat. *Citizenship depended on membership of the nation, seen as a cultural community, whose members were held together by bonds of solidarity, based on shared history, values, and traditions* (Co, 2004). Sejauh ini, sikap saling hormat-menghormati dan menghargai satu dengan yang lain selalu dipegang teguh oleh warga masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang tertib, aman, kondusif, dan bertanggung jawab.

Volunteer Beneran Indonesia memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda yaitu beragama Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Sudut pandang aspek budaya, *volunteer* berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda dari berbagai daerah

di Indonesia yaitu suku Jawa, Sumatra, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan. Secara eksplisit identitas budaya dan karakter yang dibawa oleh para *volunteer* merupakan aspek penting untuk saling memahami dan belajar kebudayaan satu sama lain. Perbedaan dan keberagaman menjadi kekayaan kearifan lokal yang ada di Indonesia sebagai budaya nasional dan memperkuat karakteristik budaya itu sendiri dan menjadi daya tarik lingkup nasional dan internasional. Identitas budaya merupakan sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu dan dirasakan sebagai pemilikan

bersama, sehingga tampak kelihatan di dalam keseharian tingkah laku seseorang di dalam komunitasnya (Tilaar, 2007). Secara teori perbedaan budaya akan berpengaruh terhadap cara pandang dan pengalaman *volunteer* di dalam keterlibatannya pada sebuah *event* (Handy et al., 2000; Fairly et al., 2013), namun berbeda dengan studi ini bahwa perspektif agama, etnis, dan keragaman budaya mampu memperkuat kerjasama, simpati, dan empati melalui *outdoor program* Beneran Indonesia.

Tabel 1. Nilai-nilai keterlibatan secara individual dan volunteer

<i>Peran</i>	<i>Intensitas komunikasi</i>	<i>Intensitas kolaborasi</i>	<i>Integrasi budaya</i>
Individual	Hanya dengan orang-orang tertentu, dan berkomunikasi dalam tataran keluarga.	Partisipasi pada kegiatan sekolah dan kampus Sekali atau dua kali terlibat di dalam kegiatan sosial.	Lemah di dalam memahami dan mengerti mengenai kebudayaan lain Hanya fokus kepada etnis dan kebudayaan mereka sendiri saja.
	Jarang berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda.	Fokus pada kegiatan keagamaan, budaya tertentu.	
Volunteer	Diskusi mempersiapkan aktivitas kelompok.	Terlibat pada berbagai kegiatan sosial di masyarakat	Sudut pandang yang berkembang untuk hidup bersama di masyarakat.
	Secara rutin menanggapi update informasi melalui <i>volunteer group chat</i> .	Bekerja bersama memunculkan motivasi dan tanggung jawab yang kuat.	Menghormati orang lain dari kebudayaan yang berbeda.
	Memberikan tanggapan positif di media sosial instagram.	Memiliki komitmen yang kuat untuk kolaborasi.	Kepedulian & kasih sayang. Rasa memiliki.

Identitas suatu bangsa khususnya suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari dukungan faktor objektif, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan geografis, ekologis, dan demografis. Faktor subjektif turut berpengaruh seperti historis, politik, sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut. Globalisasi memengaruhi perubahan secara signifikan dalam kehidupan masyarakat saat ini, terutama pola pikir dan sikap mentalitas warga negara. Perubahan yang sangat cepat dalam suatu ruang lingkup sehingga berpengaruh terhadap aspek-aspek lain di dalam ruang lingkup akademik, politik, budaya, informasi dan teknologi. Globalisasi memiliki tiga

dimensi antara lain: ekonomi, politik, dan budaya. Setiap individu saat ini hidup di era modern serba canggih, masalah sosialpun banyak dijumpai di lingkungan masyarakat yang dapat diamati dan dicarikan solusi, globalisasi tidak bersifat monolitik namun lebih kepada pengembangan inovasi dan teknologi (Fuchs, 2001; Malcolm Waters dalam Kalidjernih, 2010). Beneran Indonesia *outdoor civic education program* berupaya memasuki ruang-ruang proses perkembangan diri *volunteer* dan siswa yang hidup di era globalisasi sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang berguna bagi diri pribadi dan masyarakat luas.

Program Beneran Indonesia telah

mengimplementasikan nilai budaya dan sikap nasionalisme Indonesia dan menjadi faktor penting di dalam setiap pelaksanaan program ke depan. Nama-nama pahlawan nasional Indonesia pada masa kemerdekaan dijadikan nama setiap kelompok peserta. Adat istiadat dan kekayaan budaya nusantara dari berbagai daerah juga ditayangkan melalui layar lebar di dalam acara pembukaan kegiatan, dengan demikian, kecintaan terhadap budaya daerah, sikap nasionalisme, dan saling menyayangi antar sesama menjadi lebih kuat dan dirasakan oleh *volunteer* dan peserta melalui program ini.

Peran Serta *Volunteer* melalui Program Aktivitas Pendidikan Kewarganegaraan di Luar Ruangan

Setiap *volunteer* yang mengikuti program ini, terlebih dahulu harus mendaftarkan diri secara online yang dibagikan oleh panitia Yayasan Beneran Indonesia kepada seluruh calon *volunteer*. Satu bulan setelah registrasi ditutup, diumumkan 60 orang *volunteer* yang berpartisipasi di dalam *civic education outdoor program*. *Volunteer* Beneran Indonesia tidak hanya berasal dari Bandung saja, melainkan dari Kota Jakarta. Satu minggu sebelum melaksanakan *outdoor program* di Taman Sejarah Bandung, para *volunteer* dikumpulkan dan diberikan pelatihan singkat selama empat jam di Museum Bandung. Pelatihan singkat berisikan penjelasan materi pokok program, pembagian kelompok (empat kelompok *volunteer*), dan simulasi *games*. Setelah pelatihan singkat, masing-masing *volunteer* mendapatkan *up-date* informasi setiap hari melalui *group chat whatsapp*. Proses persiapan diikuti dengan baik oleh para *volunteer* sampai dengan implementasi program pada akhir bulan Oktober 2018.



Gambar 1. *Volunteer Short training*



Gambar 2. *Playing games*

Motivasi dan pertimbangan bagi *volunteer* untuk mengikuti kegiatan *volunteering* sangat beragam (Hallmann & Harms, 2012; Kim et al, 2010; Packham, 2008; Han & Nguyen, 2008), motivasi ini dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya (Grube & Piliavin, 2000). Motivasi *volunteer* Beneran Indonesia yang bergabung di dalam *civic education outdoor program* fokus kepada keinginan mereka untuk berkontribusi positif dan memberikan manfaat bagi peserta melalui *sharing ideas and experiences* yang dimiliki oleh *volunteer*. Motivasi setiap *volunteer* berbeda-beda (Packham, 2008; Adha et al., 2018a; Adha, 2019), namun bertujuan untuk membantu meringankan pekerjaan atau program sesuai dengan minat *volunteer* itu sendiri. Co (2004) menjelaskan bahwa kegiatan sukarelaan dapat mengembangkan bakat dan keterampilan seseorang karena adanya peran yang dilakukan sebagai tanggung jawab. Secara keseluruhan, *volunteer* yang berpartisipasi disini adalah anak-anak muda dengan semangat yang kuat, energik, cerdas, sangat ingin berinteraksi antar *volunteer*, dan berpendidikan (*bachelor degree*).

Pelaksanaan kegiatan sosial menjadi media bagi generasi muda, dalam hal ini *volunteer* untuk meluangkan waktu secara

sukarela untuk membantu orang lain. Beneran Indonesia *civic education outdoor program* memberikan kesempatan bagi anak-anak muda untuk melibatkan diri dan menambah pengalaman mereka, terlebih program ini khusus pada pendidikan kewarganegaraan yang berfokus mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas. Peran serta anak-anak muda di dalam aktivitas sosial akan meningkatkan kedisiplinan diri, tanggung jawab, interaksi dan hubungan yang baik antar individu. Interaksi sosial seperti ini dapat membangun komunikasi dua arah sehingga menghasilkan pengertian dan sikap saling menghormati antar budaya yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Gambar 3. Games instruction to the participants

Program kegiatan pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di luar ruangan menciptakan kegiatan yang dinamis dan menyenangkan. Keberadaan *volunteer* disini sangat penting untuk memandu peserta baik penjelasan setiap tahap permainan, pengaturan waktu bagi peserta di dalam menyelesaikan permainan yang diberikan. Program Beneran Indonesia adalah untuk mempromosikan kesan yang positif bahwa penting untuk melibatkan generasi muda yang hidup ditengah-tengah keberagaman (multikultur) untuk bekerja bersama dalam mewujudkan integrasi dan keharmonisan

sosial.

Anak-anak muda di dalam masyarakat kita berjumlah sangat besar (Adha, 2019), oleh karena itu diharapkan anak-anak muda dapat mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dimanapun mereka berada. Beneran Indonesia didesain untuk mawadahi pertemuan dan berkolaborasi dalam aktivitas sosial yang mendekatkan antar pemeluk agama, etnis, dan keberagaman budaya dari setiap *volunteer* dan peserta yang terlibat.

Games yang dimainkan oleh peserta dipandu oleh *volunteer* di setiap tahapan. *Volunteer* dibagi menjadi empat kelompok dengan *games* yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap peserta yang memainkan *games* diberikan waktu 20 menit, dan waktu untuk melakukan refleksi setelah *games* dimainkan selama 20 menit untuk masing-masing kelompok peserta. Refleksi *games* dikaitkan dengan nilai atau norma kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri dan manfaat bagi masyarakat. *Volunteer* disini harus mampu memberikan *performance* yang baik, bersemangat, dan mampu berinteraksi dengan seluruh siswa (peserta) agar menghasilkan *games* dan refleksi yang menyenangkan di setiap kelompok. *Volunteer* juga harus mampu untuk membaca permasalahan yang ada di masyarakat dan bagaimana peserta mempunyai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Volunteer* yang pasif tidak dapat memberikan informasi yang cukup, bahkan dapat membuat peserta cenderung menjadi pasif juga. *Volunteer* menjadi contoh teladan dan menjadi pemimpin di dalam program ini, oleh karena itu *volunteer* harus ikut terlibat bersama siswa selama program berlangsung.

Tabel 2. Proses keterlibatan tenaga sukarelawan

Process	Activity	Duration	Goal connection
Rekrutmen dan persiapan	Registrasi volunteer Pengumuman Pelatihan singkat	Masa registrasi dua minggu Empat jam pelatihan singkat bagi volunteer	Beneran Indonesia, siswa, <i>volunteer</i> , pemerintah, dan masyarakat
Koordinasi	Up-date informasi Peraturan volunteer Tanggung jawab	Up-date informasi didapatkan setiap hari oleh volunteer	Beneran Indonesia, siswa, dan <i>volunteer</i>
Implementasi	Tahapan permainan Empat group volunteer 10 group peserta Sesi refleksi acara	Delapan jam <i>outdoor program</i>	Beneran Indonesia, siswa, volunteer, dan masyarakat
Refleksi program	Motivasi dari empat <i>influencer</i> muda dengan latar belakang berbeda	Satu jam presentasi secara panel oleh <i>influencer</i>	Semua group, peserta dan <i>young millennial influencer</i>

Pelaksanaan program aktivitas *outdoor* Beneran Indonesia dilakukan di tiga kota antara lain Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada saat program ini dilaksanakan di Kota Bandung yang melibatkan 100 orang siswa sekolah menengah atas. Keterlibatan dan komitmen kuat yang dimiliki oleh setiap *volunteer* (Fairley et al., 2013), membuat aktivitas di luar ruangan ini menjadi menyenangkan, memberikan pengetahuan dan pengalaman, serta bermanfaat bagi seluruh siswa. Program ini sangat penting dilakukan secara rutin, mengingat jumlah generasi muda yang sangat besar membutuhkan wadah kegiatan sosial untuk memperluas keterlibatan anak-anak muda menjadi *volunteer*. Nilai positif bagi siswa (peserta) adalah memberikan media kepada siswa untuk lebih mengenal satu dengan yang lain di dalam konsep keberagaman budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Peran serta dan komitmen *volunteer* di dalam program Beneran Indonesia memberikan perspektif baru kepada seluruh *volunteer* bahwa di era *millennial* saat ini membutuhkan kolaborasi, toleransi, pengertian, keterbukaan, dan *digital literacy* untuk memperkuat solidaritas antar individu di dalam masyarakat. Implementasi beberapa komponen di atas dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan individual yang berguna bagi

diri *volunteer* di masa depan.

SIMPULAN

Tulisan ini menjelaskan dimensi peran serta warga negara muda dari aspek keterlibatan dan komitmen *volunteer* melalui program aktivitas kesukarelaan atau *voluntary work* Beneran Indonesia. Program unik ini mempertemukan dan menyatukan *volunteer* dan peserta (siswa) dari latar belakang agama, etnis, dan budaya yang berbeda-beda (multikultur). *Outdoor civic education program* telah berhasil menyatukan *volunteer* dan peserta untuk berkolaborasi dan bekerjasama di dalam memecahkan permasalahan dan mencari solusi alternatif yang diimplementasikan di dalam program tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) sikap toleran merupakan hal utama untuk menciptakan kondisi di dalam masyarakat secara lebih produktif dan kolaboratif yang mewujudkan keharmonisan sosial; 2) Aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung memberikan efek jangka panjang untuk memperkuat hubungan/jaringan sosial dimanapun individu itu tinggal di dalam lingkungan masyarakat. Kedua komponen penting tersebut menciptakan komunikasi, interaksi, dan hubungan sinergitas yang selalu dibangun di dalam aktivitas sehari-hari individu

dan masyarakat. Pada akhirnya, keterlibatan komunitas masyarakat dan komitmen yang kuat dari warga negara dapat memperkuat kohesi sosial. Pada masyarakat multikultur sekalipun kerjasama dan kolaborasi dapat terus dibangun dan dipertahankan.

DAFTAR RUJUKAN

Adha, M. M. 2019. *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.

Adha, M. M., Hidayat, O. T., Susanto, E., & Saylendra, N. P. 2018a. *ESENSI Jiwa Volunteerism Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan Volunteer di dalam Festival*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7 Juli 2018, Solo, Indonesia.

Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. 2018b. *Enhancing Social Cohesion where Festival as A Media, Is It Possible?*. Proceeding Annual Civic Education, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. 2017. *Volunteerism through Festival for Civic Virtue*. Proceeding 2nd International Conference on Sociology Education, 5 Oktober 2017. Bandung. Indonesia.

Adha, M. M. 2015. *Understanding the Relationship between Kindness and Gotong royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika*. Makalah diseminarkan the 60th Anniversary of the 1955 Asian-African Conference. 6 April 2015. Bandung. Indonesia.

Co, E. E. A. 2004. Civic Service in East Asia and the Pacific. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 33 (4), 127S-147S.

Pilcher, D. R., & Eade, N. 2016. Understanding the Audience: Purbeck Folk Festival. *International Journal of Event and Festival Management*, 7 (1), 21 – 49.

Purdey, J. 2017. *Bridges of Friendship, Reflections on Indonesia's Early Independence and Australia's Volunteer Graduate Scheme*. Australia: Monash University Publishing.

Fairley, S., Lee, Y., Green, B. C., & Kim, M. L. 2013. *Considering Cultural Influences In Volunteer Satisfaction And Commitment*. *Event Management*. 17: 337–348.

Fortana, A., & Frey, J. 2003. *The interview: From structured questions to negotiated text*. In N. Denzin & Y. Lincoln, *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. Thousand Oaks. NH. Sage. pp. 61–106.

Fuchs, S. 2001. *Against Essentialism (A Theory of Culture and Society)*. London. Harvard University Press.

Grube, J., & Piliavin, J. A. 2000. Role Identity, Organizational Experiences, and Volunteer Experiences. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 1108–1120.

Han, K., & Nguyen, S. 2008. A Comparison of Motivations of American and Japanese Volunteer in Ladies Professional Golf Association Tournaments. *The International Journal of Volunteer Administration*, XXV(3). 39–49.

Hallmann, K., & Harms, G. (2012). Determinants of Volunteer Motivation and their Impact on Future Voluntary Engagement. *International Journal of Event and Festival Management*, 3 (3), 272 - 291

Handy, F., Cnann, R. A., Brudney, J. L., Ascoli, U., & Meijs, L. C. 2000. Public Perception of “Who is a Volunteer”: An Examination of the Net-cost Approach from a Crosscultural Perspective. *Voluntas*, 11(1), 45–65.

- Kalidjernih, F.K. 2010. *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung. Widya Aksara Press.
- Kim, M., Zhang, J. J., & Connaughton, D. P. 2010. Comparison of Volunteer Motivations in Different Youth Sport Organization. *European Sport Management Quarterly*, 10(3), 343-365.
- Kirstin Hallmann Gesine Harms. 2012. Determinants of Volunteer Motivation and their Impact on Future Voluntary Engagement. *International Journal of Event and Festival Management*, 3 (3), 272 – 291.
- McCracken, G. 1998. *The long interview*. Newbury Park, CA: Sage.
- Miller, D.C. and Salkind, N.J. 2008. *Handbook of Research Design and Social Measurement*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Tilaar, H. 2007. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Tulius, J. 2012. Stranded People: Mythical Narratives about The First Inhabitants of Mentawai Island. *Wacana*, 14(2), 215-240.
- Yin, R. K. 2006. Case Study Methods. In J. L. Green, G. Camilli, & P. B. Elmore (Eds.), *Handbook of complementary methods in education research* (pp. 111-122). Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.